

BAB II

Tinjauan Teoritis

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Konsep Partisipasi Masyarakat

2.1.1.1 Pengertian Partisipasi Masyarakat

Pengertian partisipasi selalu dikaitkan dengan peran serta. Santosa (1988) menyatakan bahwa partisipasi merupakan suatu keterlibatan yang terjadi antara mental, pikiran, perasaan dan moral yang ada dalam sebuah kelompok dimana memberikan dorongan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Selanjutnya, Mardikanto (2003) menjelaskan bahwa partisipasi adalah wujud dari adanya interaksi serta komunikasi yang memiliki kaitan dengan adanya pemberian tugas dan wewenang serta manfaat.

Partisipasi masyarakat suatu keterlibatan emosi serta mental dari seseorang yang ada di sebuah kelompok yang memberikan dorongan dalam menyokong pencapaian tujuan kelompok dan bertanggungjawab pada kelompok tersebut.

2.1.1.2 Jenis Partisipasi Masyarakat

Cohen dan Uphoff dalam Siti Irene A.D (2011:61) membagi partisipasi menjadi empat jenis, yaitu :

1. Partisipasi dalam pengambilan keputusan, yaitu partisipasi yang berkaitan dengan penentuan alternatif dengan masyarakat yang berhubungan dengan gagasan atau ide yang menyangkut kepentingan bersama. Dalam partisipasi jenis ini, masyarakat menuntut untuk turut menentukan arah dan orientasi pembangunan. Partisipasi dalam pengambilan keputusan dapat dilakukan misalnya menghadiri rapat, diskusi, sumbangan pemikiran, tanggapan atau penolakan terhadap program yang ditawarkan.
2. Partisipasi dalam pelaksanaan suatu program, yaitu partisipasi yang dapat dilakukan dengan cara misalnya menggerakkan sumber daya, dana, kegiatan administrasi, koordinasi dan penjabaran program.
3. Partisipasi dalam pengambilan manfaat, yaitu partisipasi yang tidak lepas dari hasil pelaksanaan program yang sudah dicapai baik yang berkaitan dengan

kuantitas maupun kualitas. Dari segi kualitas, bisa dilihat dari peningkatan output, sedangkan dari segi kuantitas bisa dilihat seberapa besar prosentase keberhasilan program.

4. Partisipasi dalam evaluasi, yaitu partisipasi masyarakat dalam hal evaluasi yang berkaitan dengan pelaksanaan program secara menyeluruh. Partisipasi tersebut bertujuan untuk mengetahui ketercapaian program yang telah direncanakan sebelumnya.

2.1.1.3 Bentuk Partisipasi Masyarakat

Menurut (Astuti dwiningrum, 2015 hlm 44) partisipasi dibedakan menjadi dua, yaitu partisipasi fisik dan partisipasi non fisik. Menurut (Theresia, 2014) jika diidentifikasi berdasarkan bentuk-bentuk kegiatannya partisipasi masyarakat dapat berupa:

1. Menjadi kelompok-kelompok.
2. Melibatkan diri sendiri pada diskusi kelompok.
3. Melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan organisasi untuk menggerakkan partisipasi-partisipasi masyarakat lain.
4. Mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan.
5. Memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakatnya.

Sedangkan menurut Yadav dalam (Theresia, 2014) ada empat bentuk partisipasi sebagai berikut:

1. Partisipasi dalam pembuatan keputusan
2. Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan
3. Partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi dalam pembangunan
4. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan

Selanjutnya menurut Huraerah (2008 hlm 102) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk partisipasi masyarakat diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Partisipasi buah pikiran. Partisipasi ini berupa ide/gagasan yang diberikan masyarakat.
2. Partisipasi tenaga. Partisipasi ini berupa keikutsertaan masyarakat dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan.
3. Partisipasi harta benda. Partisipasi ini yaitu berupa uang atau makanan.

4. Partisipasi keterampilan dan kemahiran. Partisipasi ini yaitu berupa keterampilan atau kemahiran yang masyarakat miliki sebagai upaya pengembangan objek wisata.

Partisipasi sosial. Terlibatnya masyarakat dalam pelaksanaannya

2.1.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat

Menurut Angell dalam (Anshori, 2021) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam berpartisipasi ialah sebagai berikut:

1. Usia. Dimana usia ini berpengaruh pada sikap seseorang dengan kegiatan yang akan dilakukan.
2. Jenis kelamin. Hal ini merujuk pada budaya yang melatut saat perempuan hanya ditempatkan sebagai dapur dalam sebuah rumah tangga.
3. Pendidikan. Pengaruhnya saat respon lingkungan atas buah pikir yang diberikan.
4. Pekerjaan dan penghasilan.
5. Lamanya tinggal. Rasa memiliki individu terhadap lingkungannya akan memberikan dampak pada partisipasi masyarakatnya.

2.1.2 Konsep Wisata Religi

2.1.2.1 Pengertian Wisata Religi

Istilah religi secara harfiah berarti kepercayaan akan adanya akodrati di atas manusia. Menurut Sidi Gazalba, religi adalah kepercayaan pada hubungan manusia dengan yang kudus, dihayati sebagai hakikat yang gaib, hubungan yang menyatakan diri dalam bentuk serta sistem dan sika hidup berdasarkan doktrin tertentu (Narulita dkk., 2017).

Dalam hal ini, motif dari adanya wisata religi adalah untuk mengisi waktu kosong dan melakukan kegiatan yang menyenangkan. Secara substansial, wisata religi adalah perjalanan keagamaan yang ditunjukkan untuk memenuhi dahaga spiritual, agar jiwa yang kering kembali basah oleh hikmah-hikmah religi. Dengan wisata religi dapat memperkaya wawasan dan pengalaman keagamaan serta memperdalam rasa spiritual.

Dari uraian pengertian-pengertian di atas peneliti menyimpulkan wisata religi adalah wisata yang bermakna religius yang ditujukan guna memperdalam wawasan sejarah dan agama ke setiap wisatawan. Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama tertentu.

2.1.2.2 Tujuan Wisata Religi

Wisata religi bukan sekedar rekreasi biasa yang mengarah kepada bersenang-senang atau “berleha-leha” di tempat wisata. Akan tetapi wisata ini lebih ke bagaimana kita memaknai spiritual dari sebuah tempat yang kental dengan nilai-nilai sejarahnya (Amir Arham, 2020). Dengan begitu, seharusnya tujuan dari wisata religi tidaklah sempit, melainkan memiliki jangkauan yang sangat luas, dan sifatnya cukup personal. Artinya, tempat-tempat yang menjadi tujuan wisata religi tidak terbatas pada makam-makam para wali saja, tetapi mencakupi seluruh tempat yang bisa mencairkan cita rasa religius, atau bisa menyegarkan dahaga spiritual wisatawan, baik itu para wali, museum-museum kesejarahan islam, atau tempat apaun yang bisa menyampaikan kita pada tujuan yang dikehendaki dalam wisata religi.

2.1.2.3 Fungsi Wisata Religi

Wisata religi digunakan untuk pengambilan ilmu atau pengajaran dari apa yang telah diciptakan maupun terjadinya peradaban manusia di muka bumi dengan membuka pikiran dan hati sehingga mampu memberikan kesadaran bahwa tidak selamanya manusia akan hidup.

2.1.2.4 Manfaat Wisata religi

Ada beberapa manfaat yang bisa diperoleh dengan melakukan wisata religi diantaranya yaitu:

1. Perasaan segar dan menjalani aktivitas lain sebab sudah memperoleh manfaat dari adanya wisata atau pun rekreasi.
2. Memberikan wawasan baru dan meningkatkan keimanan atas ciptaan Tuhan YME.
3. Mendapatkan pengalaman serta ilmu dari wisata yang ada

2.1.3 Konsep Pengembangan Objek Wisata

Agar dapat bersaing tentunya harus terus mengembangkan objek-objek wisata yang sudah ada sebelumnya yang dapat menarik wisatawan dan tentunya menjadi suatu ciri khas. Menurut Gamal Suwanto dalam (Urmila Dewi, 2013) menjelaskan bahwa dalam menunjang pengembangan wisata harus meliputi unsur-unsur pokok yang diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Obyek dan daya tarik wisata. Daya tarik objek wisata biasanya didasakan dari beberapa hal yaitu; lingkungan yang tenang, nyaman, bersih dan masyarakat yang ramah, sarana prasarana yang memadai, terdapat objek wisata, mempunyai ciri khas dan lain sebagainya. Tentunya objek-objek wisata tersebut mempunyai daya tarik masing-masing, tujuannya yaitu supaya menarik wisatawan untuk berkunjung.
2. Sarana dan Prasarana wisata. Adanya sarana dan prasarana yang bisa digunakan oleh wisatawan dapat memberikan kenyamanan dan termasuk kedalam kebutuhan pokok wisatawan. Akses jalan yang mudah dan fasilitas lain seperti jaringan internet yang stabil, ketersediaan wifi, penginapan, tempat makan dan sarana prasarana lainnya.
3. Infrastruktur. Infrastruktur ini menjadi daya dukung terhadap sarana prasarana dimana dengan bukti nyata dari kebutuhan wisatawan seperti bangunannya untuk penginapan, dan tempat makan, toilet.
4. Masyarakat. Terbentuk sebuah wisata tidak jauh dari keterlibatan masyarakat didalamnya yang berpartisipasi dalam keberlangsungan wisata dan meramaikan kegiatan untuk menambah suasana tempat wisata menjadi ramai.

Berdasarkan pendapat Gamal peneliti simpulkan bahwa dalam pengembangan wisata ditemukan beberapa prinsip yang harus diterapkan dan dijadikan patokan diantaranya yaitu sebagai berikut: adanya objek dan daya tarik wisata, adanya sarana dan prasarana, infrastruktur, dan yang terakhir yaitu adanya masyarakat yang berada di kawasan wisata atau di lingkungan wisata tersebut. Berbeda dengan Gamal, menurut Page dalam (Rusyidi, 2018) menjelaskan bahwa ada lima pendekatan dalam pengembangan suatu kawasan wisata diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. *Boostern approach*. Dalam pendekatan ini yaitu pendekatan yang paling sederhana, dimana pariwisata merupakan akibat positif bagi suatu tempat dan penghuninya. Tetapi, dalam pendekatan ini tidak dijelaskan adanya keterlibatan masyarakat setempat dalam pengelolaan dan pengembangan suatu kawasan wisata.
2. *The economic industry approach*. Dalam pendekatan ini yaitu difokuskan terhadap intensi ekonomi bukan intensi sosial dan lingkungan. Menjadikan tingkat kepuasan dan pengalaman pengunjung sebagai tujuan utama.
3. *The physical spatial approach*. Dalam pendekatan ini mengacu terhadap lahan geografis dan menjadikan prinsip keruangan sebagai strategi. Seperti contoh mengelompokkan pengunjung agar menghindari konflik antar pengunjung.
4. *The community approach*. Dalam pendekatan ini menekankan masyarakat untuk terlibat secara maksimal dalam pengelolaan dan pengembangan wisata.
5. *Sustainable approach*. Dalam pendekatan ini mempertimbangkan aspek yang berkelanjutan berdasarkan sumber daya serta dampak pembangunan ekonomi terhadap masyarakat sekitar atau lingkungan.

Sedangkan Suansri (Sunaryo, 2013 hlm 142) berpendapat bahwa ada lima dimensi dalam pengembangan kepariwisataan, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1) Dimensi Ekonomi

Dimensi ekonomi ini terdiri dari: pertama, adanya dana untuk pengembangan pariwisata, kedua adanya lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar, ketiga bertambahnya pendapatan masyarakat sekitar dari adanya pengembangan pariwisata.

2) Dimensi Sosial

Dimensi sosial terdiri atas sebagai berikut: pertama, adanya peningkatan kualitas hidup masyarakat, kedua adanya pembagian peran gender yang adil antara

laki-laki dan perempuan, ketiga adanya perhatian dan pemberdayaan bagi organisasi atau komunitas sosial.

3) Dimensi Budaya

Dimensi budaya mencakup diantaranya yaitu: pertama, adanya pemberdayaan terhadap kebudayaan lokal, kedua adanya pemahaman masyarakat untuk menghormati nilai budaya yang berbeda.

4) Dimensi Lingkungan

Dalam dimensi lingkungan terdiri atas sebagai berikut: pertama, adanya sistem pengelolaan sampah yang baik, kedua adanya kepedulian terhadap konservasi dan preservasi lingkungan, ketiga yaitu adanya pengembangan atraksi dan daya tarik wisata,, keempat yaitu adanya sarana dan prasarana penunjang pariwisata.

5) Dimensi Politik

Sedangkan dalam dimensi politik terdiri atas sebagai berikut: pertama, adanya partisipasi dari masyarakat dalam menentukan arah pengembangan pariwisata, kedua adanya kemitraan dari segenap pemangku kepentingan dalam pengembangan pariwisata, ketiga adanya hak masyarakat sekitar terhadap pengelolaan sumber daya alam.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

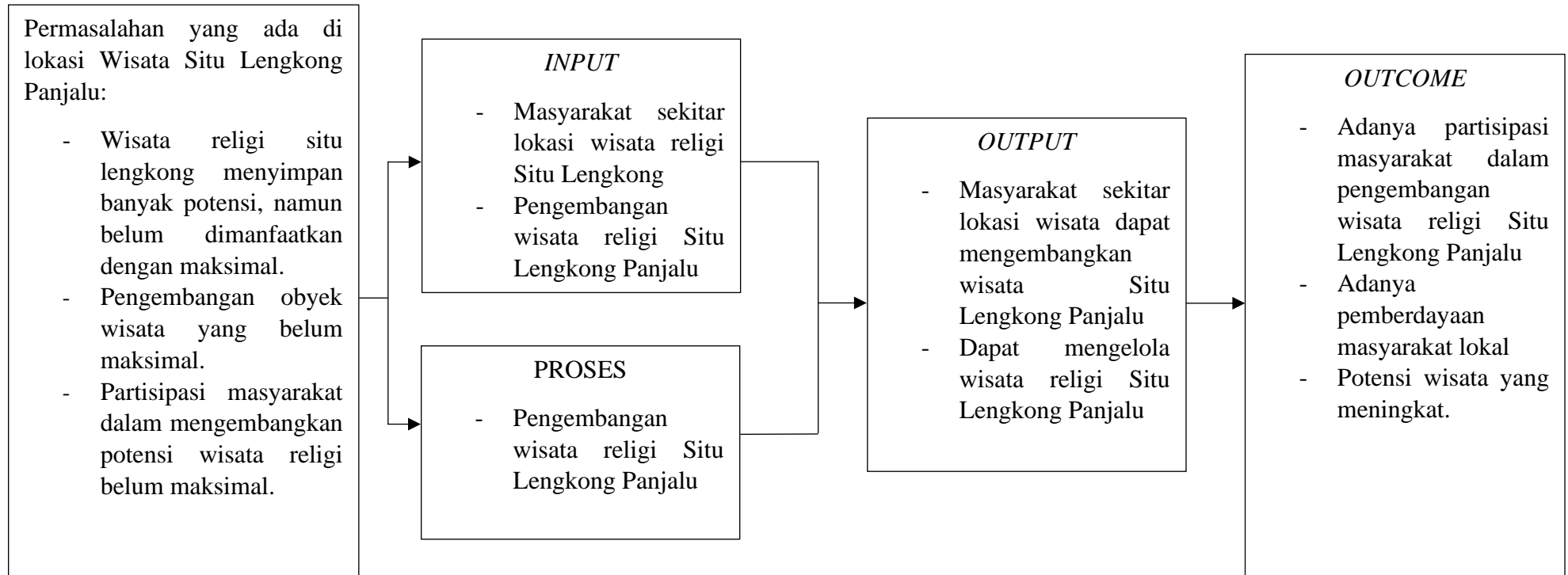
2.2.1 Hasil penelitian yang relevan yang pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Eko Riyani dimana dalam skripsinya yang berjudul “Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Jumog dan Dampak Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat. Dari hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa objek wisata Air terjun Jumog memberikan dampak terhadap peningkatan kondisi ekonomi masyarakat sekitar. Dampak dari pengembangan wisata tersebut yang paling dirasakan salah satunya yaitu peningkatan pendapatan ekonomi sekitar.

2.2.2 Hasil penelitian yang relevan selanjutnya yaitu yang dilakukan oleh Suryadi, Zulfan, Firdaus Mirza Nusuary dalam jurnalnya yang berjudul “Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata Danau Bungara”. Penelitian yang dilakukan memiliki tujuan untuk mengetahui adanya keterlibatan dari masyarakat untuk mengembangkan objek wisata.

- 2.2.3 Hasil penelitian yang relevan selanjutnya yaitu yang dilakukan oleh Fifit Gusmiyanti dalam skripsinya yang berjudul “Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Masjid Gudang Buloh di Desa Ujong Pasie Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya sebagai Objek Wisata Religi”. Dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode yang dilakukan oleh masyarakat dalam melakukan partisipasi untuk mengembangkan objek pariwisata religi di Mesjid Gudang Buloh.
- 2.2.4 Hasil penelitian yang relevan selanjutnya yaitu yang dilakukan oleh Josie Gerald Meray, Ir.Sonny Tilaar, Esli D, Takumangsang dalam jurnalnya yang berjudul “Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Pariwisata Pantai Mahembang Kecamatan Kakas”. Penelitian ini dilakukan dalam hal identifikasi dari tanggapan masyarakat untuk pengembangan wilayah wisata Pantai Mahembang serta analisis partisipasi masyarakat untuk pengembangan wisata yang ada.
- 2.2.5 Hasil penelitian yang relevan terakhir yang sejalan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Tsurayya Nabila dalam penelitiannya yang berjudul “Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Wisata Tirtasari Sonsang Kabupaten Agam”. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk partisipasi masyarakat, menganalisis intensitas partisipasi masyarakat, menganalisis intensitas partisipasi masyarakat dan menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh dalam partisipasi masyarakat Jorong Sonsang. Dalam penelitian ini peneliti sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif.

2.3 Kerangka Konseptual

Peneliti melakukan penelitian ini berdasarkan keingintahuan tentang Bagaimana Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata Religi di Situ Lengkong Panjalu. Berikut adalah gambaran dari kerangka konseptual dari peneliti sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata religi Situ Lengkong Panjalu, proses yang dilakukan oleh pihak pengelola Wisata Religi Situ Lengkong Panjalu dengan cara pengelola mengajak seluruh masyarakat yang ada di Desa Panjalu untuk bergotong royong melestarikan dan mengembangkan obyek wisata yang ada di Desa Panjalu. Dengan adanya partisipasi masyarakat *output* yang dihasilkan yaitu masyarakat Desa Panjalu dapat mengembangkan dan mengelola situ Panjalu, sedangkan untuk *outcome* dari adanya Partisipasi masyarakat dalam pengembangan potensi Desa Wisata Religi di Desa Panjalu ini yaitu adanya peningkatan ekonomi masyarakat dan terciptanya pemberdayaan masyarakat.

2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan maka pertanyaan penelitian ini yaitu:

- 1) Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata religi di Desa Panjalu?
- 2) Bagaimana kegiatan pengembangan objek wisata yang dilakukan masyarakat di Situ Lengkong Panjalu?